



UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI APLIKASI MODEL BELAJAR *MIND MAPPING*

Sumarno (marno@ut.ac.id)
UPBJJ Semarang
Universitas Terbuka

ABSTRAK

Materi IPS di Sekolah Dasar memiliki cakupan materi yang sangat luas, sedangkan waktu yang tersedia sangat terbatas. Hal ini menjadi kendala bagi guru-guru Sekolah Dasar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran Mind Mapping dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam belajar. Penelitian tindakan kelas yang terdiri atas 3 siklus dan sampelnya adalah siswa kelas V SD Kabupaten Kudus yang berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian dianalisa secara deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan cara menggunakan angket, lembar observasi, pre-tes dan posttes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Mind Mapping dapat meningkatkan aktifitas siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor rata-rata aktifitas kelas yaitu dari 48,2% pada siklus I, 56,1% pada siklus II, dan 62,2% pada siklus yang ke III. Rata-rata hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPS juga meningkat dari 64 pada siklus I, menjadi 67 pada siklus II, dan 75 pada siklus ke III.

Kata kunci: keaktifan, model pemetaan pikiran, pembelajaran ilmu sosial

ABSTRACT

The scope of learning material for social sciences (IPS) at Elementary School is very wide, while the time available is very limited. This has been an obstacle for elementary school teachers in achieving the learning objectives. This study aimed to determine whether the application of Mind Mapping learning model on the activities of students' learning and the mastery of student's learning of IPS. This action research was conducted with three cycles involving 30 students of the fifth grade of elementary school in Kabupaten Kudus. The findings were analyzed using the descriptive qualitative study. The data were collected by using a questionnaires, observation sheets, pretest, and posttest. The results showed that the Learning Model of Mind Mapping can improve the students' activity. This indicated an increase in the average score of the class activity to 48.2% in the first cycle, to 56.1% in the second cycle, and to 62.2% in cycle III. The average of the student learning outcomes for IPS also increased from 64 in the first cycle, to 67 in the second cycle, and to 75 in cycles III.

Keywords: activeness, mind mapping model, the learning of social science

Tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar pada dasarnya adalah agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar, berguna bagi dirinya, serta menumbuhkan rasa kebangsaan, dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia (Indriasih, 2004).

Tercapainya tujuan tersebut di atas haruslah didukung oleh proses pembelajaran yang memadai. Pembelajaran yang dikembangkan oleh guru berpengaruh besar terhadap gairah dan

keberhasilan belajar siswa (Wahab dalam Indriasih, 2004). Guru mempunyai peran yang besar dalam menentukan keberhasilan siswanya, karena tugas utama dalam konteks di atas guru adalah merancang, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran yang dilaksanakan (Gagne, Briggs, & Wager, 1992). Kegiatan guru dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), karena menentukan kelancaran pembelajaran yang berlangsung di kelas. Salah satu langkah yang dilakukan guru adalah merencanakan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik, sehingga hasil pembelajaran yang dilakukan dan dicapai oleh setiap siswa dapat bermutu tinggi,.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, dalam melaksanakan tugas guru masih banyak dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Pada kenyataannya tugas yang diemban guru dalam merancang pembelajaran adalah tidak mudah. Misalnya masalah cakupan materi yang sudah ditetapkan, seolah olah guru hanya berperan sebagai pelaksana saja, dan tidak dapat bergerak lebih luas.

Kebanyakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS menggunakan metode ceramah (Wahab, 2006). Hal ini disebabkan cakupan materi IPS cukup banyak dan waktu pembelajaran yang terbatas, sehingga seorang guru dituntut untuk secara cerdas mampu memilih metode dan strategi agar materi dapat disampaikan secara keseluruhan dalam waktu yang telah disediakan. Gagne dan Briggs berpendapat bahwa suatu hasil belajar memerlukan kondisi belajar internal maupun kondisi belajar eksternal yang berbeda. Motivasi intrinsik sebagai kondisi internal sangat diperlukan agar siswa memperoleh prestasi maksimal. Guru berusaha untuk membangkitkan motivasi ini agar siswa dalam belajar tidak merasa tertekan ataupun terpaksa. Melihat kenyataan di atas maka usaha peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran IPS diperlukan suatu metode yang dapat mengatasi masalah tersebut yaitu dengan model pembelajaran *mind mapping*. Selanjutnya apakah model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan keaktifan, keterampilan, dan prestasi belajar IPS?

MIND MAPPING DALAM METODE QUANTUM LEARNING

Model pembelajaran *mind mapping* atau yang sering dikenal dengan pemetaan pikiran, merupakan salah satu teknik mencatat tingkat tinggi. *Mind mapping* diwujudkan dalam bentuk catatan yang tidak monoton karena memadukan fungsi kerja otak secara bersamaan dan saling berkaitan satu dengan lainnya. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya keseimbangan kerja kedua belahan otak. *Mind mapping* merupakan bentuk pengembangan kegiatan berpikir ke segala arah, mengungkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut (<http://www.atmajaya.ac.id> 27 Mei 2006). *Mind mapping* merupakan cara berpikir kreatif, dan sekaligus merupakan cara yang mudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ketika dibutuhkan.

Siswa akan memperoleh prestasi belajar yang tinggi, dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya apabila terjadi proses pembelajaran dengan metode dan strategi yang tepat. Metode *quantum learning* adalah metode yang tepat untuk pencapaian hasil belajar yang diinginkan dan untuk mengembangkan potensi siswa. (De Porter, 2000). Lebih lanjut dikatakan bahwa *quantum learning* tepat untuk pencapaian hasil belajar yang diinginkan dan untuk mengembangkan potensi siswa. Proses belajar pada umumnya dipengaruhi oleh emosi yang ada dalam diri siswa, dengan kata lain emosi ini berpengaruh terhadap baik dan buruknya hasil belajar siswa. Metode *quantum learning* berusaha menggabungkan kedua belahan otak. Otak kiri yang berhubungan dengan hal yang bersifat logis dan otak kanan yang berhubungan dengan keterampilan motorik. Salah satu teknik mencatat yang dikembangkan dalam metode pembelajaran quantum adalah teknik pemetaan atau *mind mapping*. Dengan digunakan *mind mapping* diusahakan akan

terjadi keseimbangan kerja di kedua belahan otak tersebut. Dengan demikian dapat diprediksi bahwa hasil belajar siswa akan dapat lebih baik apabila model pembelajaran *mind mapping* itu benar-benar diterapkan dengan baik. Sugiarto 2004 menyatakan bahwa peta pikiran adalah teknik untuk meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya.

Seseorang dalam menjalani kehidupan dan belajar bukan saja melibatkan IQ tetapi juga melibatkan emosi, suasana pikiran, kekuatan emosi, bekerja sama dalam pikiran dan rasional, mengaktifkan atau menonaktifkan pikiran sehingga dapat menuntun keputusan seseorang setiap waktu. IQ tidak dapat bekerja sampai pada puncaknya jika tidak ada keterlibatan emosi. (De Porte, Bobbi, & Hemmacki, 2007). Belajar quantum menyatukan permainan, hiburan cara berpikir, dan bersikap positif. Kebugaran fisik dan kestabilan emosi yang terpeliharakan dalam aktifitas belajar mendorong terjadinya percepatan belajar. (Hidayat, 2004).

Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan daripada transfer konsep, karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilan berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

METODE

Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Negeri 04 Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilakukan dua siklus. Hasil perhitungan reliabilitas diperoleh harga sebesar 0,702.

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran atau selama 2 kali 35 menit. Observasi dilakukan terhadap seluruh tindakan yang telah dilaksanakan di dalam kelas selama 70 menit. Setelah pelaksanaan siklus I berakhir, dilaksanakan refleksi berdasarkan hasil pengamatan yang telah diperoleh. Semua data hasil pengamatan dianalisis berdasarkan, ketuntasan hasil belajar siswa, dan kualitas pembelajaran. Kendala yang menjadi penghambat, faktor pendorong, dan alternatif solusi yang dapat dilakukan, seluruhnya direfleksikan untuk kemudian digunakan sebagai acuan untuk menyusun perencanaan pada siklus berikutnya.

Siklus II dilakukan untuk memperbaiki kekurangan kekurangan yang terjadi pada siklus I. Siklus II berlangsung selama 2 x 35 menit.

Berdasarkan refleksi yang diperoleh dari siklus I maka dibuat perencanaan ulang, dengan cara memperbaiki rencana pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *mind mapping* dengan metode *quantum learning*. Pengamatan ditujukan untuk melihat sejauhmana kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan penerapan *mind mapping*.

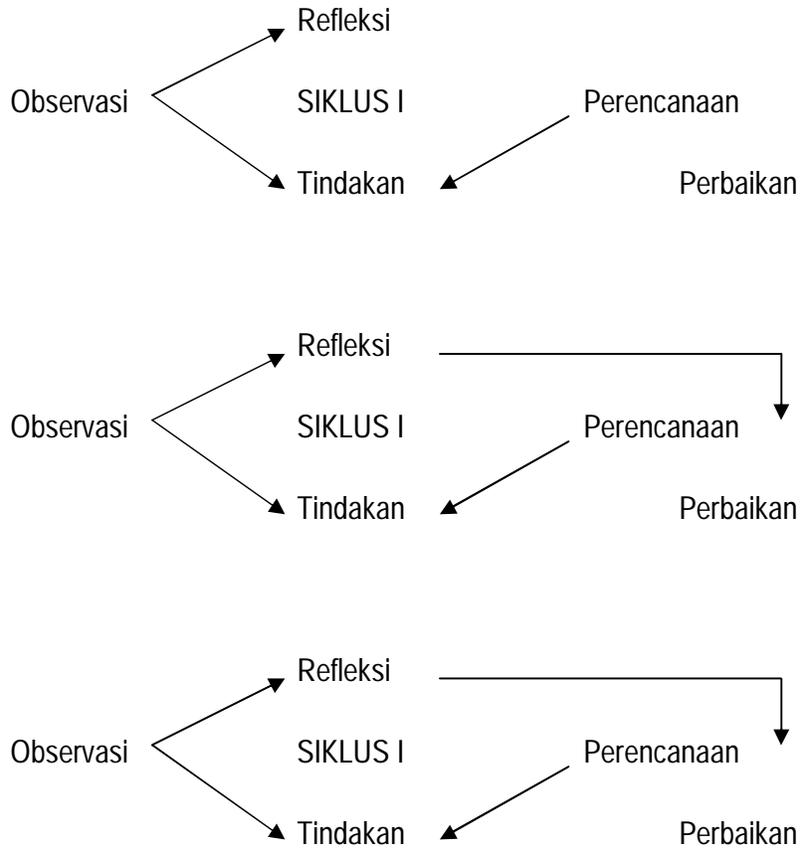
Setelah proses perbaikan pada siklus I dan siklus II selesai, siswa diberikan evaluasi atau tes formatif, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *mind mapping* dengan metode *quantum learning*.

Siklus III atau siklus terakhir, direncanakan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Perbaikan dilakukan berdasarkan temuan pada siklus II.

Data dianalisis dengan menggunakan uji beda antara hasil pretes dan postes dengan uji t untuk menguji signifikansi perbedaan hasil pretes dan postes pada pembelajaran dengan model *mind mapping*.

Kemudian dilakukan Uji Perbedaan Aktifitas siswa setiap siklus dengan model Mind Mapping. Uji ini bertujuan untuk membandingkan skor aktifitas siswa setiap siklus dengan Uji t untuk

menguji signifikan perbedaan aktifitas siswa pada setiap siklus dengan menggunakan *Mind Mapping*.



Gambar 1: Diagram penelitian tindakan kelas

Kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan mengenalkan teknik *mind mapping*. Selama penjelasan menggunakan *mind mapping*, guru memandu siswa dengan menjelaskan materi. Selanjutnya guru menugaskan kepada siswa untuk menyelesaikan latihan yang telah dipersiapkan. Guru memasangkan siswa secara acak untuk bergabung dalam kelompok kelompok kecil. Tiap kelompok kecil terdiri atas 3 siswa, sehingga ada 10 kelompok kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil siklus pertama diperoleh nilai tertinggi 50 dan nilai terendahnya 10. Hasil posttes siklus pertama diperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendahnya 35. Nilai rata-rata kelas 64, jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 10 siswa, dengan ketuntasan klasikal sebesar 33,3%. Rata-rata aktifitas siswa secara klasikal adalah 14,8 atau sebesar 37,95%. Rata-rata aktifitas guru selama pembelajaran dengan menggunakan Mind Mapping pada siklus I sebesar 24,1 atau sebesar 60,25%.

Hasil refleksi yang diperoleh selama pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Pada awal pelaksanaan siklus I sebagian besar siswa masih merasa canggung dan belum terbiasa dengan model pembelajaran *mind mapping*. Kondisi yang demikian ini terjadi karena siswa belum terbiasa dengan teknik yang baru tersebut.
2. Pada pelaksanaan siklus selanjutnya, guru berusaha membuat siswa untuk terbiasa dengan menggunakan model *mind mapping* ini. Aktifitas siswa masih sedikit dalam kegiatan pembelajaran. Pada akhir siklus I aktifitas siswa baru mulai nampak ada peningkatan.
3. Pada siklus I dikatakan belum berhasil, karena hasil yang dicapai masih kurang dari indikator yang telah ditetapkan. Siklus II

Pembelajaran pada siklus ini dimulai dengan guru memperlihatkan gambar peraga sebagai contoh dari *mind mapping*. Pada awal siklus guru menugaskan kepada siswa untuk menyelesaikan soal latihan membuat *mind Mapping* sesuai dengan contoh, dengan hanya mengisi gambar dengan materi secara kelompok untuk kemudian mempresentasikan hasil kerjanya. Berikutnya guru membentuk kelompok yang beranggotakan 3 siswa untuk membuat *Mind mapping* sesuai dengan kreasinya masing-masing.

Hasil pretes siklus ke II diperoleh nilai tertinggi 77 dan nilai terendah 23. Hasil postes siklus II diperoleh nilai tertinggi 91 dan nilai terendah 41. Nilai rata-rata kelas 67. Jumlah siswa yang tuntas belajar 11 siswa dengan ketuntasan klasikal 57,9%. Rata-rata aktifitas siswa secara klasikal adalah 28,97 atau 74,3%. Aktifitas guru selama pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* pada siklus ke II sebesar 81,7%.

Pada proses pembelajaran siklus III ketika pembuatan *mind mapping* siswa sudah lebih berkonsentrasi. Siswa terlihat lebih tertarik dengan materi yang diberikan. Siswa yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan sejumlah 97,8%, sedangkan siswa yang sudah berani menjawab pertanyaan guru sebesar 83,3%, dan berani bertanya ketika mereka tidak tahu sebesar 90%, Siswa yang berani mendemonstrasikan hasil pekerjaannya di depan kelas sebesar 81,1%.

Pada pretes siklus ketiga diperoleh nilai tertinggi 47 dan nilai terendah 13, sedangkan hasil postesnya nilai tertingginya 95 sedangkan nilai terendahnya sebesar 50. Nilai rata-rata kelas 75, jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 15 siswa, dengan ketuntasan klasikal sebesar 78,9%. Rata-rata aktifitas siswa 35,53 atau 91,11%. Aktifitas guru selama pembelajaran dengan model *mind mapping* sebesar 85%.

Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : \mu_1 - \mu_2 = 0$ ----- Tidak ada perbedaan rata-rata nilai pretes dan postes.

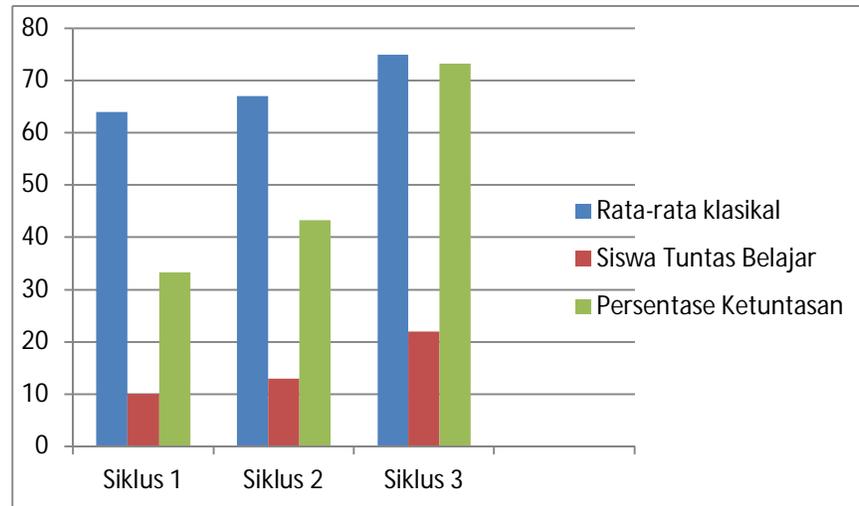
$H_0 : \mu_1 - \mu_2 \neq 0$ ----- Ada perbedaan rata-rata nilai pretes dan postes.

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa t_{hitung} adalah -11,193 dengan nilai signifikansi 5%. Oleh karena signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dengan kata lain model pembelajaran *mind Mapping* meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata klasikal serta jumlah siswa yang berhasil memperoleh nilai tuntas belajar dari ketiga siklus. Jumlah siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan pada akhir setiap siklus dan dapat melampaui persentase jumlah siswa keseluruhan dari indikator yang ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *mind Mapping* hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Tabel 1. Hasil dan Ketuntasan Belajar Siswa dengan *Mind Mapping*

Hasil Belajar	Nilai Rata-rata Klasikal	Siswa tuntas Belajar (orang)	%
Siklus I	64	10	33,3
Siklus II	67	13	43,3
Siklus III	75	22	73,3



Gambar 1. Diagram rata-rata Hasil belajar Siswa

Uji Perbedaan Aktifitas Siswa setiap Siklus dengan Model *Mind Mapping*

Rata-rata aktifitas 1 diperoleh 24,21 dengan standar deviasi 5,2777, rata-rata aktifitas 2 adalah 28,00 dengan standar deviasi 5,972. Rata-rata aktifitas 3 adalah 31,16 dengan standar deviasi 5,419.

Varians aktifitas ketiga siklus adalah homogen.

Hipotesis yang digunakan adalah: $H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$

Tidak ada perbedaan rata-rata skor aktifitas dari ketiga siklus.

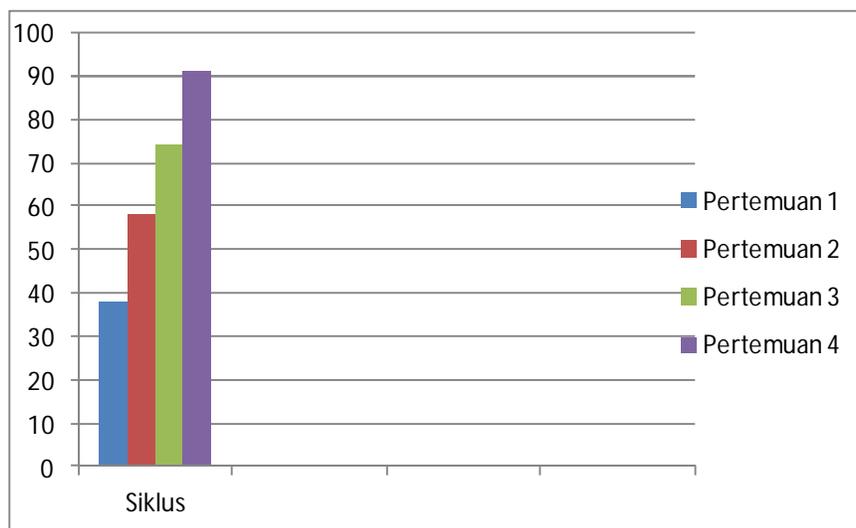
$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ atau $\mu_1 \neq \mu_3$ atau $\mu_2 \neq \mu_3$

Dari perhitungan diperoleh bahwa F_{hitung} adalah 7,426 dengan signifikansi 5%. Oleh karena signifikansi $< 0,05$, maka rata-rata aktifitas ketiga siklus tidak identik atau terdapat perbedaan rata-rata antara aktifitas ketiga siklus.

Tabel 2. Aktifitas Siswa Selama Pembelajaran dengan *Mind Mapping*

Siklus I		Siklus II		Siklus III	
Rata-rata skor Klasikal	%	Rata-rata skor Klasikal	%	Rata-rata skor Klasikal	%
Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 1	
14,8	37,95	22,77	58,38	18,78	48,16
				28,97	74,27
				36,53	91,11

Tabel 2 menunjukkan rata-rata skor aktifitas siswa serta persentasenya dari ketiga siklus. Nilai rata-rata skor aktifitas siswa pada setiap pertemuan dalam setiap siklus mengalami peningkatan yang terlihat dari persentase aktifitas siswa. Persentase siswa yang aktif pada akhir setiap siklus mengalami peningkatan pula. Dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *mind Mapping* aktifitas siswa mengalami peningkatan, siswa menjadi lebih aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.



Gambar 2: Diagram rata-rata aktifitas siswa

Pada awal siklus I, siswa terlihat tertarik dan penasaran pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping*. Pada pertengahan siklus I, siswa mulai tidak canggung dengan model pembelajaran ini. Beberapa siswa terlihat sudah mulai antusias mengikuti pelajaran.

Pada siklus kedua secara mental emosional siswa terlihat cukup antusias dengan model pembelajaran *Mind Mapping*. Pada saat pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* siswa terlihat mulai aktif. Pada akhir siklus ketiga siswa nampak lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa menjadi terbiasa menyelesaikan tugas dengan model yang baru mereka kenal. Berani berdiskusi baik kepada guru maupun kepada teman sebayanya. Guru memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada siswa untuk aktif.

Secara umum seluruh aspek yang diamati mengalami peningkatan. Pada siklus pertama siswa yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan hanya 52,63%. Belum ada siswa yang berani mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Pada siklus yang kedua terjadi peningkatan. Siswa yang memperhatikan pada saat guru memberikan penjelasan 63,16%. Siswa yang berani mempresentasikan hasil pekerjaannya 26,3%. Pada siklus ketiga siswa yang memperhatikan saat guru menjelaskan meningkat menjadi 73,68%. Siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru 63,16%. Siswa yang berani mempresentasikan hasil pekerjaannya sebesar 63,16%.

Pada akhir siklus pertama diperoleh nilai rata-rata kelas 68. Jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 10 siswa dengan ketuntasan klasikal 33,3%. Rata-rata aktifitas siswa secara klasikal adalah 24,1 atau sebesar 60,25%. Aktifitas guru selama pembelajaran dengan menggunakan

model *mind mapping* pada siklus pertama sebesar 73,4%. Pada akhir siklus ketiga diperoleh nilai rata-rata kelas adalah 67, jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 11 siswa, dengan ketuntasan kelas sebesar 57,9%. Rata-rata aktifitas siswa adalah 28,1 atau sebesar 70,25%. Aktifitas guru selama pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* pada siklus pertama sebesar 81,7%. Pada akhir siklus ketiga diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 75. Jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 15 dengan ketuntasan kelas sebesar 78,9%. Rata-rata aktifitas siswa adalah 31,1 atau 77,75%. Aktifitas guru selama pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* sebesar 85%.

Berdasarkan hasil pengamatan dari ketiga siklus dapat disimpulkan bahwa, indikator sudah tercapai, karena hasil yang diperoleh telah memenuhi indikator yang ditetapkan. Setiap siklus terlihat adanya peningkatan aktifitas siswa selama proses pembelajaran IPS. Pada akhir siklus ketiga tercatat sebesar 77,75% siswa sudah terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketuntasan individu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Terjadi peningkatan nilai tuntas belajar siswa pada setiap akhir siklus. Pada akhir siklus ketiga, ketuntasan secara klasikal telah tercapai. Terdapat 78,9% siswa yang mengalami tuntas belajar. Terjadi peningkatan kualitas kinerja guru pada proses kegiatan belajar mengajar. Ditandai dengan adanya peningkatan persentase skor aktifitas guru pada setiap siklusnya, dari 73,44%, meningkat menjadi 81,7%, dan pada siklus terakhir menjadi 85%.

Tabel 3. Aktifitas Guru dalam Pembelajaran dengan Menggunakan *Mind Mapping*

Siklus I		Siklus II		Siklus III					
Pertemuan 1	%	Pertemuan 2	%	Rata-rata skor Siklus I	%	Pertemuan 1	%	Pertemuan 1	%
38,65	77,3	43,30	80,6	39,47	78,9	42,05	84,1	44,85	89,7

Hasil angket yang diberikan kepada siswa saat akhir tindakan menunjukkan tanggapan yang positif dari siswa mengenai pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping*.

Dengan pembelajaran menggunakan model *mind mapping*, siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran dan dalam berdiskusi. Secara umum pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* menguntungkan siswa, sebab siswa lebih bebas berkreasi dan beraktifitas selama pembelajaran, dan tercipta iklim belajar yang menyenangkan bagi semua siswa.

Dengan menggunakan model *mind mapping*, cara mengajar guru lebih bervariasi, tidak lagi hanya menggunakan metode ceramah dan interaksi antara guru dan siswa terlihat lebih akrab. Di dalam kelas, guru berperan sebagai teman yang selalu siap membantu apabila siswa mengalami kesulitan.

KESIMPULAN

1. Penerapan model pembelajaran *mind mapping* meningkatkan aktifitas. Skor rata-rata aktifitas siswa yang mengalami peningkatan dalam setiap siklus, berturut-turut adalah 60,25%, 70,25%, dan 77,75%.
2. Dengan menggunakan model *mind mapping* meningkatkan ketuntasan belajar IPS siswa. Rata-rata hasil belajar pada akhir setiap siklus berturut-turut 64, 67, dan 75. Jumlah siswa yang memperoleh nilai ketuntasan individu sebanyak 10 siswa pada siklus pertama, meningkat menjadi 13 siswa pada siklus kedua, dan sebanyak 22 siswa pada siklus yang ketiga.

REFERENSI

- De Porter, Bobbi, & Hemmacki. (2007). *Quantum learning membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Bandung, KAIFA.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. (1999). *Penelitian tindakan kelas (Actions research)*, Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan menengah.
- Gagne, RM, & Briggs, LJ., & Wager, WW. (1992). *Principle of instructional design*, (4th ed), Orlando FL., harcourtBraceJouvonich.
- Hidayat, N. (2004). *Meningkatkan energi belajar melalui belajar kuantum (Quantum learning)*, Bogor.
- Indriasih. (2004). Penerapan *cooperative learning* model STAD dan *Jigsaw* di SD Sambung Kecamatan Undaan Kabupaten Tahun 2004.
- Sugiarto, I. (2004). *Mengoptimalkan daya kerja otak dengan berpikir*.
- Wahab, Aziz. (2006). *Metodologi Pengajaran IPS*, Jakarta, P2LPTK.